

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Autis adalah kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan secara normal, terutama dalam hal interaksi sosial dengan orang lain. Anak autis lebih senang menyendiri dan sering menghindari kontak dengan orang lain. Bagi anak autis, orang hanya dianggap sebagai objek bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Hasdianah, 2013).

Menurut (Hasdianah, 2013) ciri-ciri anak anak autis yang dapat diamati, adalah pasif terhadap lingkungan, kelekatan terhadap benda tertentu, kaku terhadap perubahan. Selain itu hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis yang

L

menyertainya seperti gangguan emosional seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas, tidak dapat berempati, rasa takut yang berlebihan dan sebagainya.

Seperti pada anak umumnya anak autis juga akan dewasa, agar kelak dalam kehidupannya anak autis memiliki kecakapan hidup maka sekolah perlu membekali anak-anak tersebut dengan pendidikan keterampilan vokasional. Anak autis yang diberikan keterampilan adalah anak autis yang sudah memiliki ketahanan duduk dan kontak mata yang baik. Konsep *life skills* dalam sistem persekolahan, menurut (Anwar, 2004:24) mengelompokan menjadi dua, yaitu: (1) *generallife skills/GLS* (kecakapan generik) yang mencakup: kecakapan personal (kecakapan mengenal diri/*self awareness*, kecakapan berpikir

L

rasional/*thinking skills*) dan (2) *vocational skill* (Kecakapan vokasional).

SLB Happy Angela Center adalah sekolah berkebutuhan khusus yang juga melaksanakan kegiatan keterampilan vokasional khususnya di kelas VII. Adapun salah satu kegiatan keterampilan vokasional yang dikembangkan adalah keterampilan menganyam membuat keset. Keterampilan menganyam membuat keset menjadi salah satu pilihan keterampilan yang dilaksanakan di SLB Happy Angela Center karena bahan dan peralatan untuk membuat keset yang mudah didapat dan hasil dari membuat keset memiliki nilai jual. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa pada saat kegiatan tersebut adalah siswa sering tidak fokus saat mengerjakan tugas dan ingin cepat-cepat selesai

L

sehingga hasil kerja tidak maksimal.

Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang bisa membuat siswa tertarik ikut dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sering memasukkan kain pada alat anyaman tidak sesuai urutan sehingga hasil anyaman tidak rapi dan target untuk setiap 1 siswa mampu membuat 1 keset dalam waktu 1 bulan tidak terlaksana. Dari hasil pengamatan tersebut penulis berinisiatif menggunakan variasi metode yaitu metode *Explicit Instructions*.

Keterampilan vokasional menurut Anwar dan Dewi, 2017 merupakan bagian dari konsep keterampilan hidup (*life skills*) dalam sistem persekolahan. Demikian halnya menurut Martono, 2008 keterampilan vokasional adalah mata pelajaran

L

yang berisi wawasan kemampuan konseptual, apresiasi, dan kreasi dalam menghasilkan benda, produk, kerajinan atau teknologi. Sedangkan menurut Handayani, 2017 Keterampilan vokasional merupakan pembelajaran yang dapat memberikan bantuan kepada individu untuk bekal pengembangan diri.

Dan menurut Mariam, 2014 Keterampilan vokasional adalah suatu program yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada ABK untuk mencapai potensi yang anak miliki dan belajar mengenai keterampilan hidup mandiri. Kelompok ini memperoleh beberapa *skill* atau kemampuan ilmu pengetahuan akademik, hidup bersosial, dasar bimbingan kejuruan yang mana membekali mereka dalam hidup bermasyarakat dan dapat bekerja setelah selesai sekolah.

L

Metode *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) menurut Arens, 2001:264 adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Sedangkan menurut Huda, 2013:186, bentuk-bentuk metode *Explicit Instruction* adalah ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

L

Kelebihan dari metode *explicit instruction* yaitu kegiatan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan terstruktur, materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya dapat berjalan secara efektif dan efisien, selain itu guru mampu memiliki persiapan yang lebih baik sehingga dalam penyampaian pelajaran dapat menarik perhatian siswa. Sedangkan kelemahan dari metode ini yaitu proses kegiatan dilaksanakan secara kaku, dimana kegiatan dilakukan secara berulang dan terus menerus sampai siswa mampu melakukan dengan mandiri.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, yaitu oleh Yusrimelti (2013) melakukan penelitian tentang “Meningkatkan keterampilan membuat anyaman keset melalui alat bantu pemidang bagi anak tunagrahita ringan kelas vi/c di SLB Yapem

L

Tarusan”. Hasil penelitian Mila Oktavia menyatakan bahwa Dalam meningkatkan kerapian anyaman, guru berupaya agar anak didiknya paham terhadap materi yang di ajarkannya.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan pelajaran secara berulang-ulang, akan tetapi berbeda pada variabel terikatnya. Selain itu Marisya Rhizky (2016) melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pembelajaran *Learning By Doing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 11 Praya Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian Marisya Rhizky menyatakan bahwa penerapan metode explicit instructions dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 11 Praya tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini relevan dengan penelitian

L

yang akan peneliti lakukan karena menunjukkan kesamaan pada variabel bebasnya yaitu metode *explicit instructions*.

Dari permasalahan yang ada maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai tema dan problematika Penelitian ini berjudul “Peningkatan Keterampilan Vokasi Pembuatan Kaset Melalui Metode *Explicit Instructions* Pada Peserta Didik Autisme Kelas VII di SLB Happy Angela Center Surabaya.

## **B. Lingkup Penelitian dan Batasan Masalah**

### **1. Ruang lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah batasan subjek yang akan dilakukan penelitian hal ini untuk membatasi pembahasan ataupun hal hal yang berada diluar tujuan dan maksud penelitian, Ruang lingkup

L

penelitian ini sangat membantu peneliti untuk lebih fokus pada hal yang akan diteliti sehingga hasil penelitian lebih efektif dan efisien. Adapun ruang lingkup penelitian pada penelitian ini adalah semua siswa SLB Happy Angela Center khususnya SMP Kelas VII.

## **2. Pembatasan Masalah Penelitian**

Batasan Masalah adalah hal yang dilakukan peneliti untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian sehingga penelitian ini bisa lebih fokus dengan hasil yang maksimal. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a) Autis ringan
- b) Keterampilan Vokasional
- c) Keterampilan membuat keset dari kain perca
- d) Kelas VII SMPLB Happy Angela

L

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana peningkatan keterampilan vokasi pembuatan keset melalui metode *explicit Instructions* pada peserta Didik Autisme Kelas VII di SLB Happy Angela Center Surabaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan vokasi pembuatan keset melalui metode *explicit Instructions* pada peserta didik autisme kelas VII di SLB Happy Angela Center Surabaya.

### **E. Variabel Penelitian**

1. Variabel bebas

Penggunaan metode *expicit instructions*

2. Variabel terikat

L

keterampilan vokasi pembuatan keset pada peserta didik autisme

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Dapat menjadi referensi atau masukan untuk pengembangan penelitian pendidikan khusus, terutama dalam bidang keterampilan hidup atau vokasional.

### 2. Praktis

#### a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mendeskripsikan proses metode pembelajaran *explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat keset bagi anak autis

#### b. Bagi guru

Agar pembelajaran dapat dicapai, maka

L

sebainya dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan media dan metode yang menarik serta bervariasi

c. Bagi Sekolah

Diharapkan membuat kebijakan kepada guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bebas dan kreatif, tanpa harus terfokus dengan tradisi belajar yang lama yang sama sekali tidak membantu siswa menemukan cara belajar yang sesuai dan menyenangkan baginya. Diharapkan kepala sekolah membantu dan menyediakan alat, media dan bahan pembelajaran yang sekiranya diperlukan dalam mengembangkan setiap kemampuan anak dan mengembangkan setiap

L

ide-ide guru kelas dalam memberikan pembelajaran pada anak sesuai dengan karakteristik anak.